

Pengaruh Pandemi pada Performa Korporasi Terbuka

JILID I (Tahun 2020)

Willem A Makaliwe
R. Nugroho Purwantoro
& Tim

Lembaga
Management
FEB UI





Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	3
Skema Pemilihan Data Observasi dan Klasifikasi Sektor Korporasi	6
Analisis Pendapatan Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020	7
Analisis Laba Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020	15
Analisis Aset Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020	21
Sekilas Kinerja Korporasi BUMN Era Pandemi 2020	27
Sekilas Indeks Saham Indonesia dan Kapitalisasi Pasar Dunia	30
Kesimpulan dan Penemuan	32
Referensi	35

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Jumlah korporasi terbuka yang mengalami peningkatan dan penurunan pendapatan pada Era Pandemi 2020.....	7
Gambar 2. 2 Pendapatan korporasi terbuka berdasarkan Sektor.....	8
Gambar 3. 1 Laba Korporasi terbuka berdasarkan Era Pandemi 2020	15
Gambar 5. 1 Resiliensi Laba Korporasi BUMN pada masa pandemi Covid -19.....	28
Gambar 6. 1 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan.....	31

Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Skema Pemilihan Observasi Data Penelitian	6
Tabel 1. 2 Klasifikasi Korporasi Terbuka berdasarkan Sektor.....	6
Tabel 2. 1 Korporasi dengan Jumlah Pendapatan Terbesar Era Pandemi 2020	9
Tabel 2. 2 Korporasi dengan Jumlah Kenaikan Pendapatan Terbesar secara Agregat Era Pandemi 2020	9
Tabel 2. 3 Korporasi dengan Jumlah Penurunan Pendapatan Terbesar Secara Agregat Era Pandemi 2020	11
Tabel 3. 1 Korporasi dengan Jumlah Laba Terbesar Era Pandemi 2020.....	16
Tabel 3. 2 Korporasi dengan Jumlah Peningkatan Laba Terbesar Secara Agregat Era Pandemi 2020	17
Tabel 3. 3 Korporasi dengan Jumlah Penurunan Laba Terbesar Secara Agregat Era Pandemi 2020	19
Tabel 4. 1 Korporasi dengan Jumlah Aset Terbesar berdasarkan Klasifikasi Sektor pada era pandemi 2020.....	21
Tabel 4. 2 Korporasi terbuka dengan Kenaikan Total Aset Terbesar Era Pandemi 2020.....	25
Tabel 4. 3 Korporasi terbuka dengan Penurunan Aset Terbesar Era Pandemi 2020.....	25
Tabel 5. 1 Skema Pemilihan Observasi Data Penelitian	27
Tabel 5. 2 Jumlah BUMN berdasarkan klasifikasi tingkat peningkatan dan penurunan pendapatan pada era pandemi 2020.....	27
Tabel 6. 1 Korporasi Terbesar Berdasarkan Kapitalisasi Pasar di tiga negara.....	30

Ringkasan Eksekutif

Wabah COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 telah dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). COVID-19 menyebabkan dampak pada ekonomi global dengan melemahnya pasar saham di beberapa belahan dunia pada awal pandemi. Sebut saja indeks seperti Wall Street, Nasdaq, Nikkei 225, dan beberapa negara lain mengalami koreksi pada Maret 2020. Mayoritas bursa saham di Eropa masih belum terdampak pada awal pandemi. Di Indonesia, dampak ekonomi terlihat melalui melemahnya IHSG. Hari pertama konfirmasi virus COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020, IHSG melemah 1,68% dikarenakan *panic selling* dari investor. Sepanjang Maret 2020 dipantau IHSG sudah beberapa kali melemah hingga mencapai 5% sehingga diberlakukan *trading halt*. Enam kali *trading halt* pada bulan Maret 2020 mulai dari 9 Maret 2020 hingga 30 Maret 2020.

Sebagian besar korporasi memproyeksikan pertumbuhan performa kinerja untuk tahun 2020. Namun dengan bertambahnya kasus sehingga pemerintah menerapkan *lockdown*, sebagian besar program kerja dan rencana strategis korporasi tidak terlaksana. Korporasi perlu tanggap menghadapi tantangan yang berpotensi mengancam keberlangsungan usaha mereka. Setidaknya korporasi perlu untuk beroperasi pada *level* minimum, mengeksekusi dengan cepat dan memprioritaskan investasi, sambil tetap fokus untuk melindungi sumber daya yang mereka miliki. Tidak sedikit emiten korporasi terbuka yang harus menutup operasi bisnis mereka, mengurangi tenaga kerja, hingga mengalami penurunan performa keuangan yang ekstrim. Lonjakan kasus Covid-19 pada kuartal terakhir 2020 sedikit banyak berpengaruh pada laporan akhir performa keuangan korporasi.

Beberapa industri terdampak secara signifikan seperti subsektor pariwisata, otomotif, ritel, properti dan lainnya. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dan PT Matahari Department Store Tbk sebagai contoh dari sektor ritel yang berdampak karena pandemi dan harus menutup beberapa toko dan merumahkan tenaga kerja mereka. Emiten seperti PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk, PT Hotel Sahid Jaya Tbk, dan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk dari subsektor pariwisata mengalami penurunan signifikan dan berada pada posisi rugi bersih pada laporan keuangan akhir tahun 2020 tetapi rasio hutang masih tergolong aman untuk beberapa subsektor pariwisata dan hotel. Beberapa emiten yang mengalami performa buruk pun terancam *delisting*, awal penyebab Bursa Efek Indonesia melakukan suspensi perdagangan dikarenakan kinerja yang buruk, tetapi efek dari pandemi membuat performa korporasi tersebut tidak kunjung membaik, bisa dikatakan beberapa semakin memburuk. Sebut saja korporasi seperti PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, dan PT Magna Investama Mandiri Tbk yang mengalami penurunan pendapatan di tahun 2020.



Pandemi COVID-19 tidak berdampak negatif secara signifikan terhadap beberapa industri, seperti subsektor petrokimia, farmasi dan telekomunikasi. Sebut saja PT Chandra Asri Petrochemical Tbk, dengan tingginya permintaan bahan baku untuk membuat alat pelindung diri (APD) dan juga masker medis. Selain itu, PT Kimia Farma Tbk & PT Siloam International Hospitals Tbk, bergerak di kebutuhan produk dan jasa kesehatan diperkirakan meraup untung lebih besar dari adanya pandemi hingga dapat berbalik dari rugi menjadi untung. Emiten dari telekomunikasi salah satunya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, mengalami peningkatan permintaan penggunaan internet dari konsumen, terlebih ketika pemerintah menganjurkan melakukan aktivitas di dalam rumah.

Laporan dan analisis dari Tim Lembaga Management Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LM FEB UI) dibuat untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan seluruh korporasi terbuka di Indonesia. Total korporasi terbuka yang lengkap dan dapat dijadikan sampel data sebesar 699 korporasi per tanggal pengambilan data yaitu, 3 September 2021. Selanjutnya, sehubungan dengan adanya perusahaan yang menggunakan kurs dollar pada laporan keuangannya, kami melakukan penyesuaian dengan kurs yang berlaku pada 31 Desember masing-masing tahun.

Sebagai tambahan analisis untuk lebih memperkaya penemuan dari efek pandemik COVID-19, Tim membuat analisis terhadap Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Terdapat 52 korporasi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap per tanggal pengambilan data yaitu, 3 September 2021. Sebanyak 21 BUMN merupakan korporasi terbuka dari jumlah sampel yang diambil.

Skema Pemilihan Data Observasi dan Klasifikasi Sektor Korporasi

Tabel 1. 1 Skema Pemilihan Observasi Data Penelitian

No	Data	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia per 3 September 2021	750
2	Perusahaan yang baru mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021	(37)
3	Perusahaan yang baru menerbitkan laporan keuangan 2020 setelah tanggal 3 September 2021	(7)
4	Perusahaan yang tidak ditemukan laporan keuangannya	(7)
Jumlah Observasi		699

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEB UI

Dalam pengambilan sampel, skema pemilihan korporasi untuk dijadikan data sampel dapat dilihat dalam Tabel 1.1. Total korporasi yang mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia per 3 September 2021 sejumlah 750 korporasi. Korporasi yang baru melantai di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 sebesar 37 korporasi. Sedangkan, 14 korporasi tidak ditemukan laporan keuangan per tanggal pengambilan data. Sehingga, korporasi dengan sampel yang lengkap sebesar 699 korporasi.

Tabel 1. 2 Klasifikasi Korporasi Terbuka berdasarkan Sektor

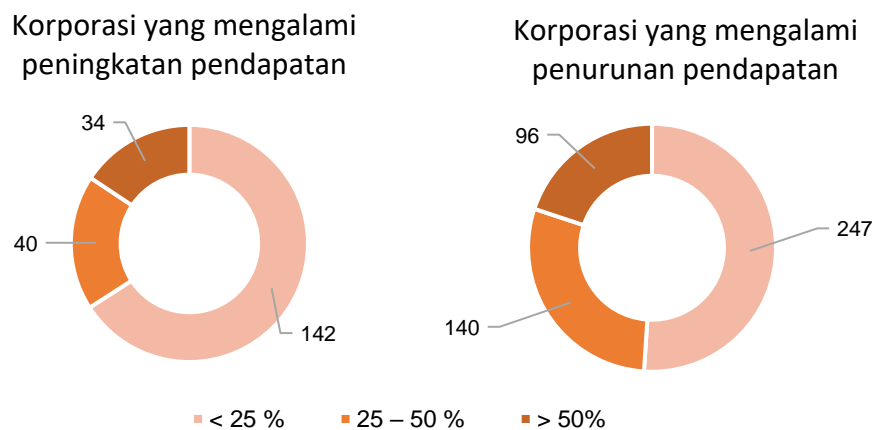
No	Sektor	Jumlah Korporasi	%
1	Pertanian	25	3,58
2	Industri Dasar dan Kimia	77	11,02
3	Industri Barang Konsumsi	65	9,30
4	Keuangan	95	13,59
5	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	79	11,30
6	Pertambangan	48	6,87
7	Aneka Industri	48	6,87
8	Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	87	12,45
9	Perdagangan, Layanan, dan Investasi	175	25,04
Total		699	100

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Korporasi terbuka yang tercatat dalam bursa saham dibagi menjadi beberapa sektor dengan total sembilan sektor. Tabel 1.2. menjelaskan jumlah korporasi dari setiap sektor. Komposisi Korporasi Terbuka di Indonesia didominasi oleh Sektor dari Perdagangan, Jasa, & Investasi dengan komposisi 25% dari total perusahaan yang terdaftar di bursa saham berasal dari sektor tersebut.

Analisis Pendapatan Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020

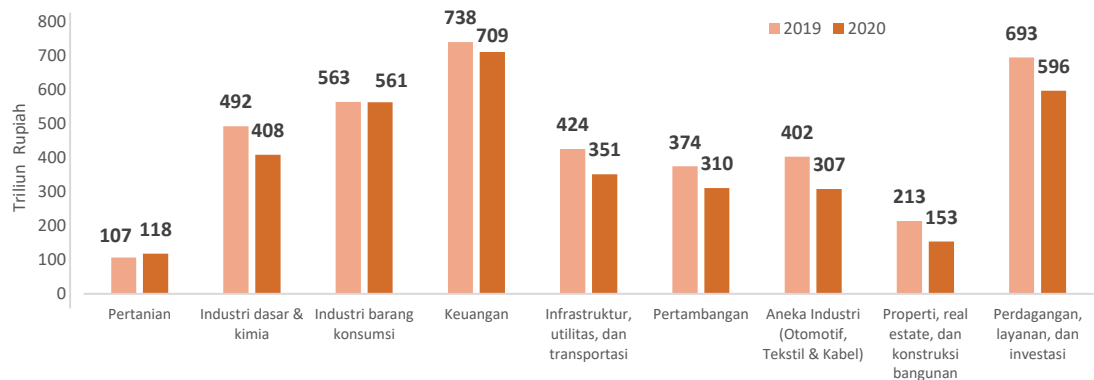
Dari 699 korporasi terbuka di Indonesia, 31% korporasi berhasil mencatatkan peningkatan pendapatan, sementara 79% lainnya harus mengalami penurunan pendapatan di era pandemi. Pada Gambar 2.1., nampak bahwa mayoritas korporasi terbuka mengalami penurunan dan peningkatan pendapatan di bawah tingkat 25%. Hasil uji beda menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan signifikan pada pendapatan korporasi terbuka sebelum dan saat pandemi Covid-19. Rata-rata pendapatan korporasi terbuka pada tahun 2019 yakni Rp5.73 triliun sementara itu pada tahun 2020 berada pada angka Rp5.01 triliun.



Gambar 2. 1 Jumlah korporasi terbuka yang mengalami peningkatan dan penurunan pendapatan pada Era Pandemi 2020

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Berdasarkan klasifikasi sektor, kinerja pendapatan mayoritas sektor berkontraksi pada periode pandemi Covid-19 kecuali sektor pertanian terlihat pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 2 Pendapatan korporasi terbuka berdasarkan Sektor
Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Sektor pertanian menjadi satu-satunya sektor yang mampu mempertahankan pertumbuhan pendapatan yang positif meskipun dilanda permasalahan produksi hingga pemasaran yang terhambat akibat PSBB. Optimisme petani Indonesia untuk terus berproduksi di tengah hambatan yang ada melalui peningkatan luas panen, produksi padi, jagung, dan ubi kayu, serta didukung oleh cuaca yang mumpuni mendorong sub sektor tanaman pangan untuk tumbuh.

Tiga sektor yang pendapatannya paling terimbas yakni sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor pertambangan dan sektor aneka industri. Pandemi Covid-19 dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah mengubah pola konsumsi, daya beli, serta mobilitas masyarakat sehingga permintaan untuk ketiga sektor menurun. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kinerja sektor properti seperti penutupan pusat perbelanjaan, kontraksi penjualan residensial komersial, tersendatnya penyaluran KPR, serta terkoreksinya target investasi di properti. Keterbatasan mobilitas pekerja memicu keterlambatan proyek-proyek sektor tambang seperti proyek *smelter* baru Freeport Indonesia di Gresik, Jawa Timur. Selain itu, menurunnya permintaan juga mengakibatkan turunnya harga batu bara yang mengakibatkan kinerja korporasi batu bara turun. Sama seperti sektor properti, realisasi investasi pada sektor tambang juga menjadi lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Sementara itu, PSBB mengakibatkan pendapatan beberapa sub sektor aneka industri berkontraksi begitu dalam, dimana sektor pariwisata harus mengalami penurunan okupansi pengunjung, sektor transportasi harus membatasi jumlah penumpang, sektor otomotif yang mengalami penurunan penjualan kendaraan, hingga sektor manufaktur yang mengalami penurunan permintaan dan hambatan pada alur distribusi dan aktivitas produksi.

Meskipun mengalami kontraksi pada era pandemi, sektor keuangan tetap mampu memimpin pasar dengan nilai pendapatan tertinggi. Hal ini didukung oleh Stimulus Covid-19 pemerintah khususnya restrukturisasi kredit dan pembiayaan

terhadap perbankan, IKNB dan Pasar Modal. Industri perbankan masih menopang kinerja sektor keuangan walaupun harus meningkatkan rasio kecukupan pencadangannya.

Sepuluh Korporasi dengan Pendapatan Terbesar

Tabel 2. 1 Korporasi dengan Jumlah Pendapatan Terbesar Era Pandemi 2020
(dalam triliun rupiah)

Korporasi	Kode	Sektor	Pendapatan	Korporasi	Kode	Sektor	Pendapatan
Astra Internasional	ASII	<i>Automotive & Components</i>	175,05	Bank Mandiri	BMRI	<i>Bank</i>	88,60
Telkom Indonesia	TLKM	<i>Telecommunication</i>	136,46	Bank Central Asia	BBCA	<i>Bank</i>	86,47
Bank Rakyat Indonesia	BBRI	<i>Bank</i>	116,93	Indofood Sukses Makmur	INDF	<i>Food & Beverage</i>	81,73
Gudang Garam	GGRM	<i>Tobacco Manufacturers</i>	114,48	Sumber Alfaria Trijaya	AMRT	<i>Retail Trade</i>	75,83
Hanjaya Mandala Sampoerna	HMSP	<i>Tobacco Manufacturers</i>	92,43	United Tractors	UNTR	<i>Wholesale</i>	60,35

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Korporasi dengan pencapaian pendapatan terbaik pada tahun 2020 didominasi oleh sektor keuangan dan barang konsumsi. Kinerja pendapatan sektor keuangan ditopang oleh korporasi perbankan dikarenakan bantuan program pemulihan ekonomi seperti restrukturisasi dan peningkatan transaksi digital di masyarakat. Di sisi lainnya, sektor barang konsumsi ditopang oleh korporasi rokok dan korporasi penyedia makanan dan minuman.

Sepuluh Korporasi dengan Kenaikan Pendapatan Terbesar

Tabel 2. 2 Korporasi dengan Jumlah Kenaikan Pendapatan Terbesar secara Agregat Era Pandemi 2020
(dalam triliun rupiah)

Korporasi	Kode	Sektor	Pendapatan	Peningkatan Pendapatan	Korporasi	Kode	Sektor	Pendapatan	Peningkatan Pendapatan
Indofood Sukses Makmur	INDF	<i>Food & Beverage</i>	81,73	5,14	Sumber Alfaria Trijaya	AMRT	<i>Retail Trade</i>	75,83	2,88
Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	<i>Food & Beverage</i>	46,64	4,34	Bayan Resources	BYAN	<i>Coal Mining</i>	22,21	2,80
Sinar Mas Agro Resources and Technology	SMAR	<i>Plantation</i>	40,43	4,24	Smartfren Telecom	FREN	<i>Tele-communication</i>	9,41	2,42
Gudang Garam	GGRM	<i>Tobacco Manufacturers</i>	114,48	3,63	Tunas Baru Lampung	TBLA	<i>Food & Beverage</i>	10,86	2,33
Sinar Mas Multiartha	SMMA	<i>Other Finance</i>	35,35	3,02	Panca Mitra Multiartha	PMMP	<i>Food & Beverage</i>	2,42	2,23

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Di tengah tekanan pandemi, korporasi sektor konsumsi termasuk korporasi yang mampu memaksimalkan situasi untuk meningkatkan pendapatannya. Empat dari sepuluh korporasi yang mencatatkan kenaikan pendapatan terbesar secara

agregat merupakan korporasi barang konsumsi. Dari 217 korporasi yang mencatatkan kenaikan pendapatan, sepuluh korporasi yang menghasilkan kenaikan pendapatan terbesar secara agregat pada tahun 2020 terlihat pada Tabel 2.2.

Tinjauan Korporasi Sektor Konsumsi

Korporasi sektor barang konsumsi industri makanan dan minuman PT Indofood Sukses Makmur Tbk melalui anak usahanya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menerapkan strategi akuisisi untuk meningkatkan penjualan ekspor, penetrasi pasar dan jumlah SKU. Sementara itu, peningkatan harga penjualan produk sawit serta produk gula dan turunannya memberikan keuntungan tersendiri bagi korporasi PT Tunas Baru Lampung Tbk. Pada industri rokok, pandemi Covid-19 mendorong pergeseran preferensi konsumen untuk membeli merek dengan harga yang lebih murah (*downtrading*). Akan tetapi, kekuatan merek rokok PT Gudang Garam Tbk yang mampu memenuhi kebutuhan konsumen akan produk dengan harga yang lebih terjangkau mendorong sedikit peningkatan pangsa pasar korporasi meskipun volume penjualan harus turun.

Tinjauan Korporasi Agrikultur

Pembatasan yang diberlakukan di berbagai negara akibat pandemi Covid-19 menimbulkan hambatan logistik sehingga menurunkan harga minyak sawit mentah (CPO) pada semester awal 2020. Akan tetapi, pada semester kedua harga CPO kembali mengalami penguatan mengingat peranan industri minyak sawit dalam memenuhi kebutuhan pangan dunia. Hal ini yang mendorong pertumbuhan pendapatan PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. Selain itu, korporasi juga menerapkan strategi perluasan produk bernilai tambah yang mendorong kontribusi produk turunan untuk meningkatkan pendapatan korporasi secara keseluruhan.

Tinjauan Korporasi Perdagangan

Kegiatan operasional sektor ritel terdampak akibat penerapan PSBB yang membatasi mobilitas masyarakat untuk mengunjungi ritel. Pandemi juga mengubah preferensi masyarakat untuk memprioritaskan barang kebutuhan pokok dan produk kesehatan. Tak hanya itu, gaya belanja konsumen juga mengalami pergeseran ke arah transaksi daring. Di tahun penuh tantangan ini, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk fokus terhadap dua strategi yakni ekspansi gerai bisnis pada lokasi-lokasi strategis dan pengembangan aplikasi belanja daring *Alfagift* dan platform digital lain. Kedua strategi tersebut berhasil mendorong peningkatan pendapatan korporasi meskipun terjadi kontraksi pada daya beli masyarakat. Akan tetapi, peningkatan beban operasional serta penurunan pendapatan berbasis jasa, rental dan *tenant* membuat kinerja laba korporasi tidak sejalan dengan pendapatannya

Tinjauan Korporasi Batu Bara

Pandemi Covid-19 cukup menekan pasar batu bara dari sisi penurunan permintaan dan harga serta keterbatasan mobilitas karyawan dan logistik korporasi. Namun, PT Bayan Resources Tbk mampu menorehkan kenaikan pendapatan dan mencatatkan volume penjualan di atas target. Untuk mendorong permintaan, korporasi memaksimalkan kerja sama dengan basis pelanggan yang sudah ada serta mulai memasok batu baranya ke konsumen mancanegara di Filipina, Bangladesh, dan Malaysia.

Tinjauan Korporasi Telekomunikasi

Industri telekomunikasi memegang peranan penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat secara daring yakni *Work From Home* (WFH) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa PSBB. Peluang ini berhasil dimanfaatkan PT Smartfren Telecom Tbk yang memperoleh peningkatan jumlah pelanggan dari penerapan strategi pembangunan dan penguatan infrastruktur jaringan 4G LTE, pengembangan produk dan pemasaran yang difokuskan pada generasi milenial, serta program loyalitas pelanggan.

Sepuluh Korporasi dengan Penurunan Pendapatan Terbesar

Pandemi Covid-19 nyatanya mengguncang kinerja korporasi-korporasi raksasa seperti PT Astra International Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, dan PT United Tractors Tbk. Dari 492 korporasi yang mencatatkan penurunan pendapatannya, sepuluh korporasi yang mencatatkan penurunan pendapatan terbesar secara agregat pada tahun 2020 terlihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2. 3 Korporasi dengan Jumlah Penurunan Pendapatan Terbesar Secara Agregat Era Pandemi 2020

(dalam triliun rupiah)

Korporasi	Kode	Sektor	Pendapatan 2020	Penurunan Pendapatan	Korporasi	Kode	Sektor	Pendapatan 2020	Penurunan Pendapatan
Astra Internasional	ASII	<i>Automotive & Components</i>	175,04	-62,12	Korporasi Gas Negara	PGAS	<i>Energy</i>	40,27	-13,44
Garuda Indonesia	GIAA	<i>Aviation</i>	20,82	-45,31	Jasa Marga	JSMR	<i>Toll Road,</i>	13,70	-12,64
United Tractors	UNTR	<i>Wholesale</i>	60,34	-42,67	Adaro Energy	ADRO	<i>Coal Mining</i>	35,38	-12,63
Waskita Karya	WSKT	<i>Construction</i>	16,19	-24,08	Wijaya Karya	WIKA	<i>Construction</i>	16,54	-10,68
Hanjaya Mandala Sampoerna	HMSP	<i>Tobacco</i>	92,42	-13,63	Indika Energy	INDY	<i>Coal Mining</i>	30,18	-9,46

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Tinjauan Korporasi Sektor Industri Lain-lain

Pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan daya beli dan membatasi aktivitas masyarakat sangat mempengaruhi kinerja sektor perindustrian. PT Astra International Tbk terkena dampak signifikan di berbagai divisinya. Divisi otomotif harus mengalami penurunan penjualan roda dua dan roda empat. Pelemahan ekonomi yang mendorong kemacetan kredit mengakibatkan kontraksi pada divisi jasa keuangan. Selanjutnya, pelemahan harga batu bara sepanjang tahun 2020 menyebabkan penurunan kinerja pendapatan divisi alat berat, pertambangan, konstruksi, dan energi. Namun, di tengah berbagai tantangan tersebut, PT Astra International Tbk tetap optimis untuk meningkatkan kinerjanya dengan menyusun berbagai strategi pada divisi-divisinya.

Tinjauan Korporasi Penerbangan

Tahun 2020 merupakan tahun yang sangat berat bagi industri penerbangan nasional sebagai akibat penurunan jumlah penumpang dan juga penurunan permintaan akan jasa kargo baik penerbangan domestik dan internasional. Akibatnya, performa finansial maskapai penerbangan di Indonesia cukup tergerus secara keuangan. Hal ini yang dirasakan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan anak usahanya yakni PT Citilink Indonesia yang harus melakukan penyesuaian kapasitas penerbangan. Untuk menangani hal tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menjalankan strategi yang mengusung tema "*Fixing The Basic*" dengan fokus pada perbaikan kinerja *core product*, meningkatkan efisiensi organisasi dan pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan.

Tinjauan Korporasi Alat Berat

PT United Tractors Tbk, korporasi alat berat, turut terimbas pandemi Covid-19 karena kondisi harga batu bara yang merosot. Selain itu, beberapa segmen usaha PT United Tractors Tbk juga turut mengalami degradasi seperti segmen mesin konstruksi karena turunnya permintaan alat berat dari semua sektor serta segmen industri konstruksi yang harus mengalami kontraksi sebagai akibat penerapan kebijakan PSBB di Indonesia. Perseroan menjalankan strategi melalui peningkatan *sales coverage*, dengan mencari peluang di pasar yang baru dan bertumbuh seperti pertambangan nikel untuk memasarkan alat berat Komatsu. Strategi lainnya adalah memberikan *value* dan layanan purna jual yang lebih baik melalui penerapan digitalisasi, serta bekerja sama dengan *principal* untuk menyediakan produk alat berat.

Tinjauan Korporasi Sektor Properti

Sektor konstruksi seperti PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk menjadi salah satu sektor yang terdampak cukup signifikan akibat pandemi, dengan terhambatnya pengerjaan beberapa proyek dikarenakan adanya regulasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pandemi

mengharuskan korporasi untuk menunda beberapa proyek yang tengah dikerjakan. Pada tahun 2020, sektor konstruksi mengalami penurunan sebesar 74,82% atau setara dengan Rp3,65 triliun. Selain itu, pendapatan segmen tol mengalami penurunan 20,09% atau setara dengan Rp0,98 triliun disebabkan adanya aksi korporasi berupa divestasi/pelepasan saham Perseroan pada Kresna Kusuma Dyandra Marga (“KKDM”) sehingga Perseroan tidak lagi melakukan konsolidasi atas pendapatan tol KKDM.

Tinjauan Korporasi Rokok

Berbeda dengan pesaingnya PT Gudang Garam Tbk yang berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk harus mencatatkan penurunan penjualan yang cukup signifikan. Dua faktor utama pendorong penurunan pendapatan yakni dampak pandemi Covid-19 serta kenaikan cukai dan harga jual eceran (HCE). Keterlambatan perseroan dalam menerapkan harga retail minimum mendorong melebarnya kesenjangan harga. Oleh karena itu, korporasi mengambil langkah penanganan dengan menerapkan beberapa strategi seperti peningkatan *brand awareness* di ranah digital menargetkan perokok dewasa serta meluncurkan strategi portofolio produk dengan variasi jenis dan harga yang beragam.

Tinjauan Korporasi Energi

PT Perusahaan Gas Negara Tbk harus menghadapi tantangan baik dampak pandemi hingga penerapan regulasi baru. Pandemi mengakibatkan penurunan permintaan pada energi gas terutama di segmen industri dan komersial. Tak hanya itu, PSBB juga memberikan hambatan pembangunan infrastruktur, aktivitas operasional dan distribusi korporasi. Dari sisi regulasi, terjadi penetapan Perpres Harga Gas Bumi yang mengatur penyesuaian harga gas bumi pada level USD6/MMBTU yang mengakibatkan penurunan margin pada tahun 2020. Akan tetapi, pembentukan holding BUMN Migas yang dipimpin PT Pertamina (Persero) dan menempatkan PT Perusahaan Gas Negara Tbk sebagai subholding gas memberikan prospek tersendiri bagi korporasi dalam pengembangan bisnis LNG dan infrastruktur pendukungnya.

Tinjauan Korporasi Pertambangan

Penurunan aktivitas ekonomi di berbagai negara akibat pandemi Covid-19 membuat permintaan batu bara menyusut. Degradasi ini juga didorong pengetatan pembatasan impor batu bara oleh China dan peningkatan substitusi pembangkit listrik dari bahan bakar tenaga air, nuklir dan gas di beberapa negara seperti India, China, dan Jepang. Hal ini menyebabkan harga batu bara sempat mencapai rekor terendah pada pertengahan 2020 dan harga jual rata-rata batu bara PT Adaro Energi Tbk harus turun sebesar 18% pada tahun 2020. Korporasi fokus akan meminimalisasi biaya operasi untuk mempertahankan keuangan

korporasi serta memaksimalkan kontribusi dari diversifikasi bisnis korporasi untuk menyeimbangkan volatilitas batu bara.

Tinjauan Korporasi Penyedia Jasa Tol

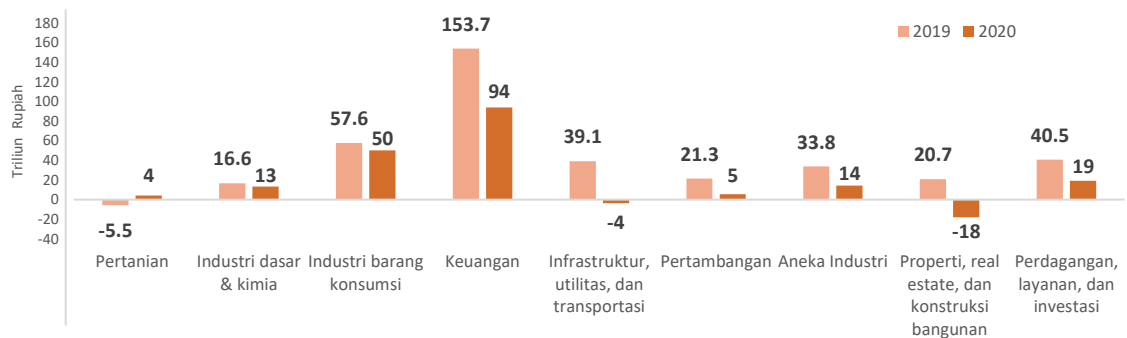
Penerapan PSBB di masa pandemi guna membatasi mobilitas masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap industri jalan tol. Arus perdagangan barang dan jasa juga mengalami perlambatan. Penurunan pendapatan terbesar Jasa Marga terjadi pada pendapatan konstruksi. Hal ini disebabkan terhambatnya pelaksanaan pembebasan lahan dan pekerjaan proyek konstruksi menjadi terhambat seperti konstruksi di ruas jalan tol Balikpapan-Samarinda, Manado-Bitung, serta ruas Jakarta *Outer Ring Road 2* yakni Kunciran-Cengkareng dan Cinere-Serpong. Meskipun begitu, pada tahun 2020, korporasi telah meresmikan dua ruas tol baru dan fokus meningkatkan pelayanan dengan mengoperasikan beberapa *rest area* baru.

Tinjauan Korporasi Pertambangan

Pada tahun 2020, PT Indika Energi Tbk mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 25,4% disebabkan oleh penurunan kontribusi pendapatan dari hampir semua anak usaha. Dari sisi operasional, Kideco, entitas PT Indika Energi Tbk mencatat produksi batubara sebesar 33,0 juta ton atau 99,7% dari target 2020. Permintaan yang merosot drastis mengakibatkan kondisi kelebihan pasokan (*oversupply*) sehingga harga batubara menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Sektor minyak dan gas juga terkena dampak dari pandemi dimana investasi di sektor ini melemah pada tahun 2020. Untuk itu, PT Indika Energi Tbk tetap berfokus pada strateginya untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, diversifikasi, serta dampak Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) korporasi.

Analisis Laba Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020

Berdasarkan klasifikasi sektor, kinerja laba mayoritas sektor terkontraksi pada periode pandemi Covid-19 kecuali sektor pertanian.

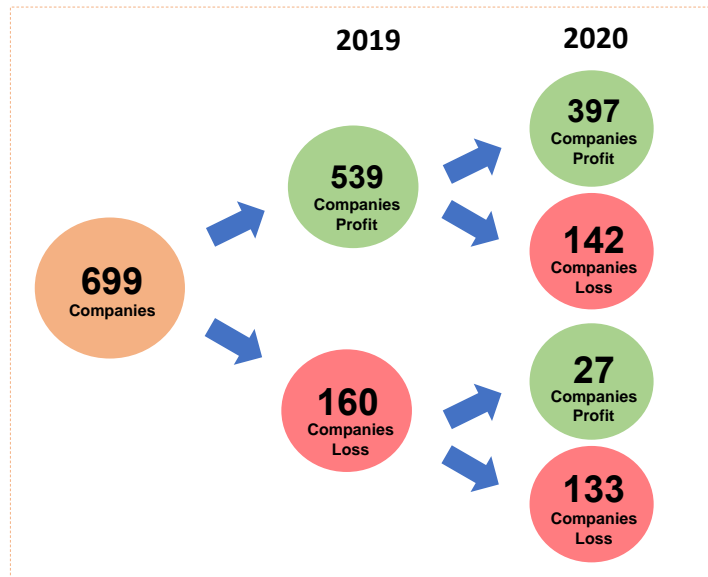


Gambar 3. 1 Laba Korporasi terbuka berdasarkan Era Pandemi 2020
Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Sektor pertanian secara keseluruhan berhasil merombak kinerja laba yang sebelumnya negatif menjadi positif di tahun 2020. Hal ini didorong oleh kondisi cuaca yang mendukung. Di samping itu, peningkatan laba pada sektor pertanian dipicu oleh peningkatan harga komoditas *Crude Palm Oil (CPO)* di pasar Internasional. Peluang ini dimanfaatkan oleh beberapa emiten seperti PT Provident Agro Tbk, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk serta PT Triputra Agropersada Tbk untuk mengembangkan usahanya di tengah pandemi.

Tiga sektor yang labanya paling terimbas yakni sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dan sektor pertambangan. Stimulus pemerintah seperti insentif pajak dan DP 0% masih belum mengangkat kinerja sektor properti secara signifikan mengingat sektor ini sangat bergantung terhadap permintaan masyarakat.

Pada Gambar 3.2, terlihat dari 699 korporasi terbuka di Indonesia, 539 korporasi di antaranya berhasil mencatatkan laba di tahun 2019. Mayoritas (74%) korporasi yang laba pada tahun 2019 terbukti cukup resilien pada masa pandemi dengan kembali menorehkan laba pada 2020. Sementara itu, kinerja laba 26% korporasi lainnya harus turun pada tahun pandemi Covid-19. Selanjutnya, dari 160 korporasi terbuka harus mencatatkan kerugian pada tahun 2019, mayoritas (83%) korporasi kembali mengalami kerugian di masa pandemi. Akan tetapi, sejumlah 17% korporasi berhasil mengubah tantangan akibat pandemi Covid-19 menjadi peluang dan menorehkan keuntungan laba pada tahun 2020.



Gambar 3.2 Resiliensi Laba Korporasi Terbuka pada Era Pandemi Covid-19
Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Sepuluh Korporasi dengan Laba Terbesar

Tabel 3. 1 Korporasi dengan Jumlah Laba Terbesar Era Pandemi 2020
(dalam triliun rupiah)

Korporasi	Kode	Sektor	Laba	Korporasi	Kode	Sektor	Laba
Telkom Indonesia	TLKM	Telecommunication	29,56	Saratoga Investama Sedaya	SRTG	Investment Company	8,82
Bank Central Asia	BBCA	Bank	27,15	Indofood Sukses Makmur	INDF	Food & Beverages	8,75
Bank Rakyat Indonesia	BBRI	Bank	18,66	Hanjaya Mandala Sampoerna	HMSP	Tobacco Manufacturers	8,58
Astra Internasional	ASII	Automotive & Components	18,57	Gudang Garam	GGRM	Tobacco Manufacturers	7,65
Bank Mandiri	BMRI	Bank	17,65	Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	Food & Beverages	7,42

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Selaras dengan kinerja pendapatan, korporasi dengan pencapaian laba terbaik pada tahun 2020 didominasi oleh sektor barang konsumsi dan keuangan. Kinerja laba sektor keuangan ditopang oleh korporasi perbankan seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk. Di sisi lainnya, sektor barang konsumsi ditopang oleh korporasi rokok PT Gudang Garam Tbk dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Sementara itu, untuk sub sektor korporasi penyedia makanan dan minuman, anak usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang melaksanakan strategi akuisisi yakni PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk turut masuk ke dalam peringkat sepuluh besar.

Sepuluh Korporasi dengan Kenaikan Laba Terbesar

Pandemi Covid-19 tak selalu melumpuhkan kinerja korporasi-korporasi terbuka di Indonesia. Pada masa yang penuh tantangan ini, beberapa korporasi berhasil menerapkan strategi yang mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang luar biasa. Hasil uji beda menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat kenaikan signifikan pada laba sebelum dan saat pandemi Covid-19 terjadi. Pada Tabel 3.2, terlihat sepuluh korporasi yang mencatatkan peningkatan laba terbesar secara agregat pada masa pandemi.

Tabel 3. 2 Korporasi dengan Jumlah Peningkatan Laba Terbesar Secara Agregat Era Pandemi 2020

(dalam triliun rupiah)

Perusahaan	Kode	Sektor	Laba 2020	Peningkatan Laba	Perusahaan	Kode	Sektor	Laba 2020	Peningkatan Laba
Indofood Sukses Makmur	INDF	Food & Beverages	8,75	2,85	Saratoga Investama Sedaya	SRTG	Investment Trade	8,82	1,48
Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	Food & Beverages	7,418	2,06	Bank Mega	MEGA	Banking	3.01	1.01
Telkom Indonesia	TLKM	Telecommunication	29,56	1,97	Aneka Tambang	ANTM	Mining	1.15	0.95
Summarecon Agung	SMRA	Property & Real Estate	2,46	1,85	Bank Tabungan Negara	BBTN	Banking	1.06	0.85
Bayan Resources	BYAN	Coal Mining	4,86	1,61	Triputra Agropersada	TAPG	Agriculture	0.93	0.75

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Tinjauan Perusahaan Konsumsi

Di tengah pandemi, prioritas pengeluaran masyarakat tidak hanya berfokus pada kesehatan tetapi juga pada kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman. PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami peningkatan laba sebesar 48% dari 2019 meskipun terjadi peningkatan beban operasi. Hal ini didukung oleh kenaikan laba divisi perkebunan, peningkatan pendapatan akuisisi anak usaha Indofood CBP atas Pinehill Company Ltd serta peningkatan volume penjualan.

Tinjauan Perusahaan Telekomunikasi

Pandemi Covid-19 mendorong kebutuhan masyarakat akan layanan internet ke rumah-rumah (*fixed broadband*) yang dipicu oleh tren masyarakat untuk bekerja dari rumah (*work from home*), belajar dari rumah (*learn from home*), dan berbagai kegiatan lain seperti berbelanja melalui platform *e-commerce* atau berkonsultasi kesehatan melalui platform *e-health* juga turut mengalami peningkatan. Kondisi pandemi menjadi tantangan dan peluang bagi Telkom Indonesia. Pada tahun 2020, dari sisi laba, PT Telkom Indonesia Tbk mencatatkan EBITDA sebesar Rp72,1 triliun atau tumbuh sebesar 11,2% dan laba bersih sebesar Rp20,8 triliun, atau tumbuh sebesar 11,5% dibandingkan tahun 2019.

Tinjauan Perusahaan Agrikultur

Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang signifikan bagi berbagai industri yang ada di dunia tetapi sektor industri perkebunan sawit menunjukkan kinerja yang sangat positif sejalan dengan kecenderungan peningkatan harga dan iklim yang kondusif sepanjang tahun 2020.

Tinjauan Perusahaan Properti

Tahun 2020, properti menjadi salah satu industri yang mendapatkan stimulus dan kebijakan pemerintah dari sisi skema pembayaran dan tingkat suku bunga. PT Summarecon Agung Tbk dapat membukukan kenaikan laba melalui produksi dan efisiensi operasi yang lebih baik pada unit bisnis pengembangan properti yang memiliki andil kontribusi besar terhadap total pendapatan perusahaan. Tipe properti yang mengalami peningkatan penjualan yang cukup signifikan yakni apartemen. Peningkatan laba perusahaan dari unit bisnis pengembangan properti juga didorong penurunan beban usaha, beban penjualan, serta beban umum dan administrasi.

Tinjauan Perusahaan Tambang

Pandemi Covid-19 cukup menekan pasar batu bara yang diakibatkan penurunan harga batu bara, serta keterbatasan mobilitas karyawan dan logistik perusahaan. Namun, PT Bayan Resources Tbk mampu menorehkan peningkatan laba bersih sebesar 47,1%. Kenaikan tersebut terutama dipicu oleh pemulihan penurunan nilai properti pertambangan bersih sebesar US\$165,9 serta volume penjualan batubara aktual yang lebih tinggi daripada yang diantisipasi. PT Aneka Tambang Tbk berhasil mencatatkan peningkatan laba yang dipicu oleh pencapaian laba usaha segmen operasi logam mulia dan pemurnian tumbuh signifikan sebesar 199%.

Tinjauan Perusahaan Investasi

Di tengah ketidakpastian pasar, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk mencatatkan kenaikan laba yang cukup signifikan melalui eksekusi strategi diversifikasi dan *cost leadership* secara baik. Perusahaan berfokus untuk memperpanjang jalur perputaran kasnya dan tetap memberikan dukungan yang tinggi untuk tim manajemen perusahaan *investee*-nya dalam memenuhi kebutuhan bisnisnya. Meskipun harga saham beberapa bisnis perusahaan *investee* sempat melemah di paruh pertama 2020, namun harga saham kembali baik di semester kedua sehingga memberikan peningkatan nilai aktiva bersih pada perusahaan.

Sepuluh Korporasi dengan Penurunan Laba Terbesar

Meskipun sektor keuangan mampu menyumbang laba terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, tiga korporasi perbankan BUMN di Indonesia harus menanggung penurunan laba yang luar biasa di era pandemi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa secara statistik terdapat penurunan signifikan pada laba sebelum dan saat pandemi Covid-19 terjadi. Sepuluh korporasi yang mencatatkan penurunan laba terbesar secara agregat pada tahun 2020 terlihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Korporasi dengan Jumlah Penurunan Laba Terbesar Secara Agregat Era Pandemi 2020

(dalam triliun rupiah)

Perusahaan	Kode	Sektor	Laba 2020	Penurunan Laba	Perusahaan	Kode	Sektor	Laba 2020	Penurunan Laba
Bank Rakyat Indonesia	BBRI	Bank	18,66	-15,75	Hanjaya Mandala Sampoerna	HMSP	Tobacco	8,58	-5,14
Bank Negara Indonesia	BBNI	Bank	3,32	-12,19	Sinar Mas Multiartha	SMMA	Finance	0,56	-4,51
Bank Mandiri	BMRI	Bank	17,65	-10,81	Adaro Energi	ADRO	Mining	22,4	-3,80
Astra Internasional	ASII	Automotive & Components	18,57	-8,05	Gudang Garam	GGRM	Tobacco Manufacturers	7,65	-3,23
United Tractors	UNTR	Wholesale	5,63	-5,50	Bank Danamon Indonesia	BDMN	Banking	1,09	-3,15

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI

Tinjauan Perusahaan Sektor Keuangan

Sepanjang Pandemi Covid-19, dana pihak ketiga (DPK) perbankan di Indonesia meningkat jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan kredit. Hal ini didorong kecenderungan masyarakat untuk menyimpan uang ke bank guna mengantisipasi risiko pelemahan ekonomi. Penurunan tingkat konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat selama tahun 2020 mengakibatkan penurunan permintaan kredit. Sementara itu, rasio *loan to debt* (LDR), *net interest margin* (NIM) dan *return on assets* (ROA) menurun sementara *net performing loans* (NPL) perbankan meningkat. Hal ini mendorong perbankan di Indonesia untuk menerapkan restrukturisasi kredit yang mengakibatkan penurunan pendapatan bunga pada perusahaan perbankan besar seperti PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Danamon Indonesia Tbk harus meningkatkan pencadangan kerugian penurunan nilai. Sementara itu, PT Sinarmas Multiartha Tbk mengalami penurunan laba sebesar 88,96% tahun 2019 dipicu oleh peningkatan beban operasional pada berbagai segmen.

Tinjauan Perusahaan Industri Lain-lain

Timbulnya pandemi yang disusul oleh kebijakan pembatasan mobilitas manusia untuk menahan laju penyebaran COVID-19 mendorong pelemahan daya beli masyarakat yang mempengaruhi kinerja sebagian besar sektor industri di tanah air. Hampir semua segmen bisnis Astra International harus mengalami

penurunan pendapatan. Hal ini mengakibatkan turunnya pendapatan bersih konsolidasian grup. Divisi-divisi dengan penurunan laba bersih yang diatribusikan ke grup terbesar yakni divisi infrastruktur dan logistik, teknologi informasi, otomotif, serta alat berat, pertambangan, konstruksi dan energi.

Tinjauan Perusahaan Rokok





















Selaras dengan penurunan pendapatan, penurunan volume penjualan rokok akibat pergeseran minat perokok dewasa ke produk-produk dengan harga murah dan penundaan penerapan harga ritel minimum mendorong penurunan laba perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Pada akhir tahun 2020, perusahaan juga dihadapkan dengan tantangan regulasi kenaikan pajak cukai yang akan diberlakukan pada awal bulan 2021. Akan tetapi, perusahaan akan memanfaatkan peluang tren peralihan konsumen pada produk-produk SKT. PT Gudang Garam Tbk mengalami penurunan laba yang diakibatkan penurunan margin laba bruto yang disebabkan oleh kenaikan cukai yang tidak diikuti dengan kenaikan harga jual dan penurunan volume penjualan sebesar 6,5%.

















Analisis Aset Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020

Dari 699 korporasi terbuka, 370 korporasi mencatatkan pertumbuhan aset positif. Hasil uji beda menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan pada aset sebelum dan saat pandemi Covid-19 terjadi. Pada Tabel 4.1 terlihat korporasi dengan jumlah aset terbesar berdasarkan klasifikasi sektor.

Tabel 4. 1 Korporasi dengan Jumlah Aset Terbesar berdasarkan Klasifikasi Sektor pada era pandemi 2020

(dalam triliun rupiah)

Pertanian			
 PT SALIM IVOMAS PRATAMA Tbk Salim Ivomas Pratama Rp35,4	 Sinar Mas Agro Resources & Tech Rp35,0	 Astra Agro Lestari Rp27,8	 Eagle High Plantations Rp15,1
Industri Dasar dan Kimia			
 Indah Kiat Pulp & paper Rp123,2	 Barito Pacific Rp111,4	 Semen Indonesia Rp78,0	 Chandra Asri Petrochemical Rp50,7
Industri Barang Konsumsi			
 Indofood Sukses Makmur Rp163,1	 Indofood CBP Sukses Makmur Rp103,6	 Gudang Garam Rp78,1	 HM Sampoerna Rp49,7
Keuangan			
 Bank Rakyat Indonesia Rp1.511,8	 Bank Mandiri Rp1.429,3	 Bank Central Asia Rp1.075,6	 Bank Negara Indonesia Rp891,3
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi			
 Telkom Indonesia Rp246,9	 Perusahaan Gas Negara Rp107,1	 Jasa Marga Rp104,1	 XL Axiata Rp67,7

Pertambangan			
 Adaro Energy	 Medco Energi Internasional	 Indika Energi	 Bumi Resources
Rp 90,1	Rp82,3	Rp49,3	Rp47,8
Aneka Industri			
 Astra International	 Indomobil Sukses International	 Sri Rejeki Isman	 Gajah Tunggal
Rp338,2	Rp48,4	Rp26,3	Rp17,8
Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan			
 Waskita Karya	 Wijaya Karya	 Bumi Serpong Damai	 PP
Rp105,6	Rp68,1	Rp60,9	Rp53,5
Perdagangan, Layanan, dan Investasi			
 United Tractor	 MNC Investama	 Saratoga Investama Sedaya	 Global Mediacom
Rp99,8	Rp59,5	Rp35,05	Rp32,3

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Top 4 Perusahaan dengan Total Aset Terbesar pada Tiap Industri

- **Tinjauan Industri Pertanian**

PT Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki total aset terbesar diantara perusahaan lain di industri Pertanian dengan total aset tahun 2020 mencapai Rp35,4 triliun. Sementara itu posisi kedua ditempati oleh PT Sinar Mas Agro Resources & Tech Tbk dengan total aset Rp35 triliun. Posisi ketiga dan keempat ditempati PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT Eagle High Plantations Tbk dengan total aset masing-masing Rp27,8 triliun dan Rp15,1 triliun. Perbedaan paling signifikan antara keempat perusahaan tersebut ada pada komposisi aset tidak lancar, dimana PT Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki aset tetap sebesar 57,3% atau Rp20,2 triliun.

- **Tinjauan Industri Dasar dan Kimia**

PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk menempati peringkat satu dengan total aset terbesar pada industri dasar dan kimia, dengan total aset mencapai Rp123,2 triliun. Selanjutnya posisi kedua ditempati oleh PT Barito Pasific

Tbk dengan total aset sebesar Rp111,4 triliun. Selisih sebesar Rp12 triliun disebabkan oleh piutang usaha dan aset tetap PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk yang lebih besar. Sementara itu pada posisi ketiga ditempati oleh PT Semen Indonesia Tbk yang merupakan holding semen milik BUMN, meskipun memiliki total aset yang lebih besar dibandingkan ketiga perusahaan pada top 4 pada industri ini, PT Semen Indonesia Tbk memiliki selisih total aset yang cukup jauh dibandingkan PT Barito Pasific Tbk, hal ini dikarenakan PT Barito Pasific Tbk memiliki aset kas dan setara kas yang besar dengan total USD1,1 miliar atau setara dengan Rp15,8 triliun.

- **Tinjauan Industri Barang Konsumsi**

PT Indofood Sukses Makmur menjadi perusahaan dengan total aset terbesar pada industri barang konsumsi, hal ini didukung oleh anak perusahaannya yang menempati posisi dua yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan total aset mencapai Rp103,6 triliun. Selisih cukup besar terjadi pada peringkat 3 dan 4 yang ditempati oleh PT Gudang Garam Tbk dan PT Hm Sampoerna Tbk dengan total aset masing-masing Rp78,1 triliun dan Rp49,7 triliun. Hal ini disebabkan oleh ukuran dan skala produksi perusahaan yang berbeda serta Goodwill sebesar Rp54,0 triliun pada PT Indofood CBP Sukses Makmur.

- **Tinjauan Industri Keuangan**

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) menempati peringkat pertama dengan total aset Rp1.1551,8 yang didominasi oleh kredit yang tumbuh sebesar 3,9 % menjadi Rp938 triliun. Pertumbuhan kredit BRI di atas angka perbankan nasional yaitu minus 2,4% dan Himbara (Himpunan Bank Milik Negara: BNI, Mandiri, BRI, dan BTN) yang tumbuh 0,63%.

- **Tinjauan Industri Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi**

PT Telkom Indonesia Tbk menempati peringkat pertama dengan total aset Rp246,9 triliun disusul oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk Rp107,1 triliun. Perbedaan signifikan ini terjadi karena perbedaan aset tetap yang dimiliki PT Telkom Indonesia Tbk untuk menyuplai sarana telekomunikasi dan internet di seluruh Indonesia, serta layanan lainnya. Selanjutnya posisi ketiga ditempati oleh PT Jasamarga Tbk dan PT XL Axiata Tbk dengan total aset masing-masing Rp104,1 triliun dan Rp67,7 triliun.

- **Tinjauan Industri Pertambangan**

PT Adaro Energy Tbk dan PT Medco Energi Internasional Tbk menempati posisi pertama dan kedua atas total aset terbesar pada industri

pertambahan dengan masing-masing Rp90,1 triliun dan Rp82,3 triliun. Posisi ketiga ditempati oleh PT Indika Energi Tbk dengan total aset Rp49,3 triliun, perbedaan yang cukup signifikan ini dikarenakan ukuran perusahaan yang memang lebih kecil dibandingkan kedua perusahaan diatas, serta adanya penurunan total aset dari tahun 2019 sebesar Rp1,7 triliun. Selanjutnya pada posisi keempat ditempati oleh PT Bumi Resources Tbk dengan Rp47,8 triliun.

- **Tinjauan Aneka Industri (*Miscellaneous*)**

Pada industri ini Top 4 perusahaan memiliki total aset yang bervariasi dikarenakan oleh ukuran perusahaan yang berbeda. Di urutan pertama ditempati PT Astra International Tbk dengan total aset Rp338,2 triliun dimana hal ini dikarenakan kontribusi anak perusahaan Astra yang berjumlah lebih dari 200 anak perusahaan. Sementara pada posisi selanjutnya ditempati oleh PT Indomobil Sukses International Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk, dan PT Gajah Tunggal Tbk dengan total aset masing-masing Rp48,4 triliun, Rp26,3 triliun, dan Rp17,8 triliun.

- **Tinjauan Industri Properti, Real Estate, & Konstruksi Bangunan**

PT Waskita Karya Tbk menempati peringkat pertama dengan total aset mencapai Rp105,6 triliun. Pada posisi selanjutnya ditempati oleh PT Wijaya Karya Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT PP Tbk dengan Rp68,1 triliun, Rp60,9 triliun, dan Rp54,5 triliun. Selisih yang cukup besar ini terjadi karena PT Waskita Karya memiliki Aset Tak Berwujud yakni Hak Pengusahaan Jalan Tol sebesar Rp53,9 triliun.

- **Tinjauan Industri Perdagangan, Layanan, dan Investasi**

PT United Tractor menempati peringkat pertama dengan total aset terbesar pada industri perdagangan, layanan, dan investasi dengan jumlah Rp99,8 triliun. Pada posisi selanjutnya ditempati oleh PT MNC Investama, PT Saratoga Investama Sedaya Tbk, dan PT Global Mediacom dengan masing-masing total aset sebesar Rp59,5 triliun, 35,05 triliun, dan Rp32,3 triliun. Selisih yang cukup besar ini terjadi karena PT United Tractors Tbk merupakan perusahaan alat berat yang memiliki piutang usaha dan total aset tetap yang besar sejumlah Rp9,6 triliun dan Rp24,3 triliun.

Analisa Kenaikan dan Penurunan Aset Korporasi Terbuka Era Pandemi 2020

Dari 370 korporasi, sepuluh korporasi yang mencatatkan kenaikan aset terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Korporasi terbuka dengan Kenaikan Total Aset Terbesar Era Pandemi 2020

(dalam triliun rupiah)

Korporasi	Kode	Sektor	Peningkatan Aset	%Growth	Korporasi	Kode	Sektor	Peningkatan Aset	%Growth
Bank Central Asia	BBCA	Bank	156,58	17%	Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	F&B	64,88	168%
Bank Mandiri	BMRI	Bank	111,09	8%	Bank Tabungan Negara	BBTN	Bank	49,43	16%
Bank Rakyat Indonesia	BBRI	Bank	95,05	7%	Bank Negara Indonesia	BBNI	Bank	45,73	5%
Garuda Indonesia	GIAA	Transport	88,71	141%	Bank Permata	BNLI	Bank	36,27	23%
Indofood Sukses Makmur	INDF	F&B	66,94	70%	Telkom Indonesia	TLKM	Telcom	25,73	12%

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Terdapat tujuh dari sepuluh korporasi yang berasal dari sektor perbankan. Pendorong pertumbuhan aset perbankan pada era pandemi cenderung pada penambahan pada penempatan surat berharga pada efek-efek atau penempatan pada bank lain. Sementara itu, kredit yang disalurkan setelah dikurangi cadangan kerugian cenderung menurun dibandingkan tahun 2019. Berbeda dengan perbankan, PT Indofood Sukses Makmur Tbk mencatatkan kenaikan terbesar keempat dikarenakan melalui anak korporasi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melakukan akuisisi terhadap Pinehill Company Ltd. Selanjutnya, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menempati posisi nomor empat korporasi terbuka dengan kenaikan total aset terbanyak pada 2020. Hal ini dikarenakan penambahan aset tetap dari USD1,14 miliar menjadi USD9,39 miliar.

Tabel 4. 3 Korporasi terbuka dengan Penurunan Aset Terbesar Era Pandemi 2020

(dalam triliun rupiah)

Korporasi	Kode	Sektor	Penurunan Aset	%Growth	Korporasi	Kode	Sektor	Penurunan Aset	%Growth
Bank KB Bukopin	BBKP	Bank	20,33	-20%	Adaro Energy	ADRO	Coal Mining	10,11	-10%
Waskita Karya	WSKT	Construction	17,00	-14%	Acset Indonusa	ACST	Construction	7,39	-80%
Astra Internasional	ASII	Auto & Comp	13,75	-4%	Bank Negara Indonesia	ADMF	Fin Institution	5,89	-17%
Dian Swastika Sentosa	DSSA	Coal Mining	12,09	-23%	Timah	TINS	Mining	5,84	-29%
United Tractors	UNTR	Wholesale	11,91	-11%	Waskita Beton Precast	WSBP	Cement	5,59	-35%

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.



Selain itu, dari 328 korporasi yang mencatatkan penurunan pada total aset sepuluh di antaranya terlihat pada Tabel 4.3. Dalam kasus PT Bank KB Bukopin Tbk, penurunan aset tahun 2020 dikarenakan penurunan kredit yang diberikan bank sebesar 17% (yoy). Sementara itu, pada perusahaan konstruksi PT Waskita Karya Tbk penurunan aset terjadi karena penurunan produktivitas yang secara langsung berdampak pada seluruh kinerja keuangan korporasi. Lebih detailnya, penurunan terbesar terjadi pada kas dan setara kas serta tagihan bruto kepada pengguna jasa dari pihak berelasi yang masing masing berjumlah Rp8 triliun dan Rp3,6 triliun.

Sekilas Kinerja Korporasi BUMN Era Pandemi 2020

Tabel 5. 1 Skema Pemilihan Observasi Data Penelitian

No	Data	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah BUMN di Indonesia per tanggal 3 September 2021	107
2	BUMN yang tidak memiliki laporan keuangan lengkap	(55)
Jumlah Observasi		52

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEB UI

Total keseluruhan BUMN yang tercatat per Juni 2020 berdasarkan laporan dalam situs resmi Kementerian Badan Usaha Milik Negara berjumlah 107 korporasi. Terdapat 52 korporasi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap per tanggal pengambilan data yaitu, 3 September 2021. Sebanyak 21 BUMN merupakan korporasi terbuka dari jumlah sampel yang diambil.

Analisis Pendapatan Korporasi BUMN

Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya pembatasan mobilitas serta penurunan daya beli masyarakat memberikan efek yang signifikan terhadap kinerja pendapatan korporasi BUMN. Mayoritas korporasi BUMN (67%) harus mencatatkan penurunan pendapatan pada tahun 2020. Pada Tabel 5.2 terlihat klasifikasi jumlah BUMN berdasarkan persentase kenaikan maupun penurunan pendapatannya di masa Pandemi Covid-19.

Tabel 5. 2 Jumlah BUMN berdasarkan klasifikasi tingkat peningkatan dan penurunan pendapatan pada era pandemi 2020

% Peningkatan Pendapatan	Jumlah BUMN	% Penurunan Pendapatan	Jumlah BUMN
0-25	12	0-25	23
25-50	3	25-50	9
>50	1	>50	4

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

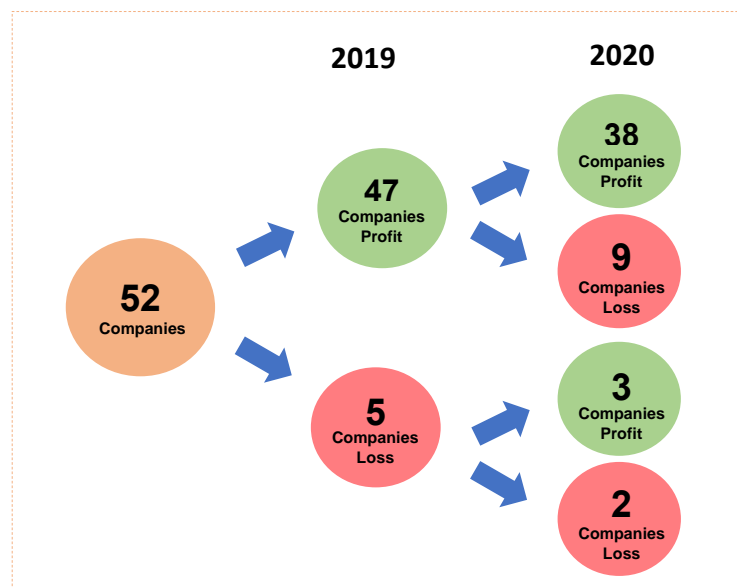
Di tengah pandemi sejumlah empat BUMN masih mampu membukukan nilai pendapatan yang positif. PT Berdikari menjadi satu-satunya BUMN dengan kinerja pertumbuhan pendapatan terbaik pada level 189,78%. Hal ini didorong oleh realisasi penugasan impor pada daging kerbau india dan daging sapi brazil yang mengalami kenaikan sesuai arahan RKAP 2020. Serupa dengan PT Berdikari, importasi daging menjadi penyebab tingginya peningkatan pendapatan PT Korporasi Perdagangan Indonesia (39,90%). Sementara itu, peningkatan pendapatan PT Yodya Karya (37,17%) didorong oleh kenaikan

pendapatan jasa konsultasi konstruksi dan non-konstruksi. Pandemi Covid-19 memberikan peluang besar bagi PT Indofarma Tbk terutama dari penjualan alat Kesehatan dan obat penanganan Covid-19 sehingga peningkatan pendapatan korporasi berada pada level 26,22%.

Selanjutnya, sejumlah lima BUMN harus merasakan penurunan pendapatan yang signifikan akibat pandemi Covid-19. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk meraih posisi kedua sebagai korporasi dengan penurunan pertumbuhan pendapatan terbesar di angka 67,20%. Selanjutnya, tiga korporasi dengan penurunan pertumbuhan pendapatan terbesar yakni PT Perusahaan Gas Negara Tbk (60,29), PT Angkasa Pura I (58,07%) dan PT AirNav Indonesia (55,07%). Mayoritas BUMN yang berkaitan dengan bisnis aviasi terdampak signifikan akibat penurunan penumpang jasa penerbangan akibat berlakunya pembatasan mobilitas.

Analisis Laba Korporasi BUMN

Dari 52 BUMN, 46 korporasi di antaranya berhasil mencatatkan laba di tahun 2019. Pada gambar 5.1 terlihat resiliensi performa sejumlah korporasi BUMN pada masa pandemi.



Gambar 5. 1 Resiliensi Laba Korporasi BUMN pada masa Pandemi Covid-19

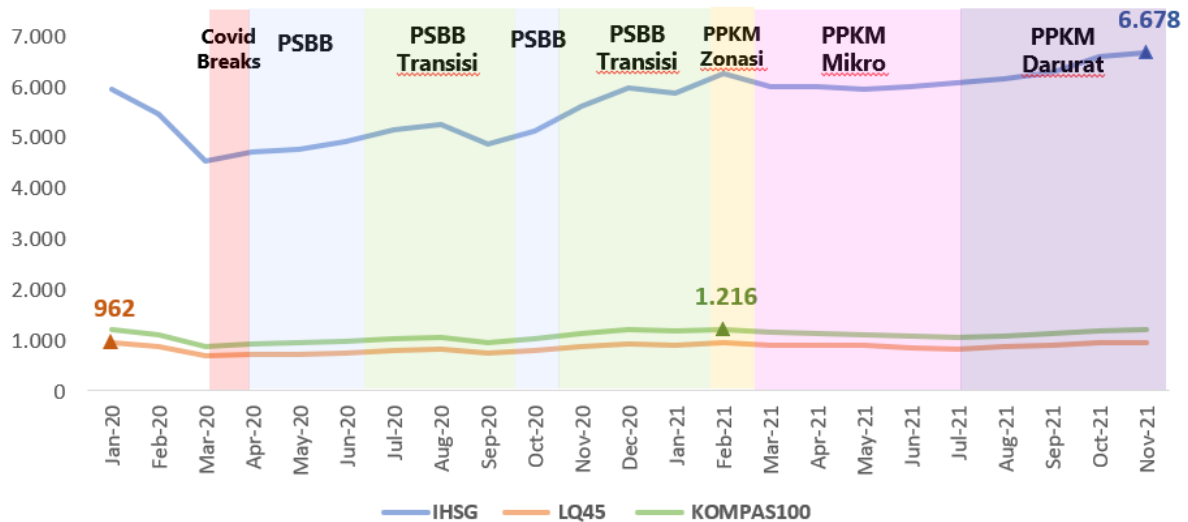
Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEBUI.

Mayoritas (81%) perusahaan yang laba di tahun 2019 terbukti resilien pada masa pandemi dengan kembali mencatatkan laba di tahun berikutnya. Sementara itu, 19% perusahaan lainnya harus mencatatkan kerugian pada tahun pandemi Covid-19. Selanjutnya, sejumlah lima BUMN harus mencatatkan kerugian pada tahun 2019 dimana dua perusahaan harus kembali merugi di

masa pandemi sementara sisanya mampu memperbaiki situasi keuangan dengan mencatatkan laba di tahun berikutnya.

Beberapa BUMN yang berhasil mencatatkan kenaikan laba yang signifikan yakni PT Krakatau Steel Tbk. Kenaikan laba PT Krakatau Steel Tbk didukung oleh keberhasilan transformasi korporasi pada tahun 2020. Sementara itu, korporasi sektor perbankan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menjadi BUMN yang harus membukukan penurunan laba yang drastis akibat penurunan pendapatan bunga sejalan dengan restrukturisasi yang dilakukan di masa perlambatan ekonomi akibat pandemi. Kinerja BUMN aviasi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang telah merugi di tahun 2019 semakin terdampak dengan adanya pandemi Covid-19.

Sekilas Indeks Saham Indonesia dan Kapitalisasi Pasar Dunia



Gambar 6. 1 Perkembangan Indeks Harga Saham Indonesia

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEB UI

Selama dua tahun terakhir, IHSX menunjukkan progres membaik dan mampu mencapai angka Rp6678 di Nov 2021 meningkat 12,42% dari awal Jan 2020 (Pre-Covid-19). Sementara itu, LQ45 dan KOMPAS100 menunjukkan tren yang serupa dan angka tertinggi LQ45 sebesar Rp962 pada Jan 2020 sementara angka tertinggi KOMPAS100 sebesar Rp1216 pada Feb 2021.

Tabel 6. 1 Korporasi Terbesar Berdasarkan Kapitalisasi Pasar di tiga negara

Rank	Indonesia	Kategori	Market Cap	United States	Kategori	Market Cap	China	Kategori	Market Cap
1	Bank Central Asia	Bank	\$64.58 B	Apple	Tech	\$2.639 T	Tencent	Tech	\$587.10 B
2	Bank Rakyat Indonesia	Bank	\$44.15 B	Microsoft	Tech	\$2.522 T	Kweichow Moutai	Beverages	\$381.65 B
3	Telkom Indonesia	Telecommunications	\$26.48 B	Alphabet (Google)	Tech	\$1.931 T	Alibaba	E-commerce	\$377.34 B
4	Bank Mandiri	Bank	\$23.11 B	Amazon	E-commerce	\$1.810 T	ICBC	Bank	\$243.03 B
5	Astra International	Miscellaneous	\$17.66 B	Tesla	Electric Vehicles	\$1.124 T	CATL	Electronic	\$240.16 B
6	Bank Jago	Bank	\$14.76 B	Meta/ Facebook	Internet	\$943.92 B	Meituan	E-commerce	\$221.00 B

Rank	Indonesia	Kategori	Market Cap	United States	Kategori	Market Cap	China	Kategori	Market Cap
7	Unilever Indonesia	<i>Consumer Goods</i>	\$12.94 B	NVIDIA	<i>Tech</i>	\$800.43 B	CM Bank	<i>Bank</i>	\$203.7 B
8	Barito Pacific	<i>Energy</i>	\$11.10 B	Berkshire Hathaway	<i>Investment</i>	\$640.42 B	China Construction Bank	<i>Bank</i>	\$168.88 B
9	Chandra Asri Petrochemical	<i>Energy</i>	\$10.87 B	JPMorgan Chase	<i>Bank</i>	\$495.83 B	Agricultural Bank of China	<i>Bank</i>	\$156.80 B
10	Bank Negara Indonesia	<i>Bank</i>	\$9.22 B	Visa	<i>Financial Services</i>	\$437.24 B	Jingdong Mall	<i>E-commerce</i>	\$142.23 B

Sumber: Informasi Publik, Analisis LM FEB UI

Kapitalisasi pasar di beberapa negara seperti Indonesia, Amerika Serikat, dan China ditunjukkan pada Tabel 6.1. Sektor yang berada pada kapitalisasi pasar tiap negara juga cukup beragam. Pada negara Indonesia, Sektor bank mayoritas berada dalam sepuluh besar kapitalisasi pasar. Lima puluh persen dari perusahaan tersebut adalah sektor perbankan. Selain itu, sektor telekomunikasi, aneka industri, industri barang konsumsi, dan energi juga termasuk dalam sepuluh besar kapitalisasi.

Pada negara Amerika Serikat, sektor teknologi menduduki tiga besar dalam kapitalisasi pasar di negara tersebut. Beberapa sektor lain pun ikut masuk dalam sepuluh besar kapitalisasi pasar tetapi tetap masih cukup berhubungan dengan teknologi. Sebut saja *e-commerce* dan kendaraan listrik yang masih cukup dekat berhubungan dengan industri teknologi. Selain sektor teknologi, sektor finansial seperti perbankan, investasi, dan jasa finansial juga masuk ke dalam kapitalisasi pasar terbesar.

China memiliki kapitalisasi pasar dari berbagai sektor seperti teknologi, elektronik, bank, industri barang konsumsi, dan industri *e-commerce*. Mirip seperti Amerika Serikat, sektor teknologi menduduki peringkat tertinggi di kapitalisasi pasar, dilanjutkan dengan sektor barang konsumsi, dan *e-commerce*. Sektor perbankan pun terdapat 40 persen dalam sepuluh besar kapitalisasi pasar di China.

Kesimpulan dan Penemuan

Sampai tanggal 3 September 2021, terdapat 750 korporasi yang mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia. Dari 750 korporasi, 37 perusahaan baru mencatatkan sahamnya di BEI pada tahun 2021. Sementara itu, 7 perusahaan baru menerbitkan laporan keuangan tahun 2020 setelah tanggal 3 september 2021 dan terdapat 7 perusahaan yang tidak diketahui laporan keuangannya.

Berdasarkan pertimbangan diatas, LM FEB UI hanya menggunakan 699 korporasi terbuka sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kurs Dolar AS 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2020 yaitu Rp13.886 dan Rp13.956 sebagai nilai konversi.

Dari 699 korporasi terbuka yang telah mempublikasi Laporan Tahunan tahun 2020, LM FEB UI memberikan catatan performa sebagai berikut:

1. Dari 699 korporasi, terdapat 425 (61%) mencatatkan performa laba pada 2020. Sejumlah 245 korporasi (35%) menunjukkan kinerja laba bersih yang meningkat. Berikut daftar perusahaan terbuka dengan laba terbaik dari masing-masing sektor pada tahun 2020:
 - a. Pertanian: PT Provident Agro Tbk
 - b. Industri Dasar dan Kimia: PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
 - c. Industri Barang Konsumsi: PT Indofood Sukses Makmur Tbk
 - d. Finansial: PT Bank Central Asia Tbk
 - e. Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi: PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
 - f. Pertambangan: PT Bayan Resources Tbk
 - g. Aneka Industri: PT Astra International Tbk
 - h. Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan: PT Summarecon Agung Tbk
 - i. Perdagangan, Jasa, dan Investasi: PT Saratoga Investama Sedaya Tbk
2. Dari 699 korporasi terbuka, terdapat 275 korporasi (39%) yang mengalami kerugian pada tahun 2020. Sejumlah 141 korporasi (26%) yang laba pada tahun 2019 harus merugi pada tahun pandemi 2020.
3. Dari 52 BUMN yang telah publikasi laporan tahun 2020, 41 korporasi (79%) mencatatkan laba di tahun 2020, sementara 11 sisanya (21%) harus merugi. Sejumlah 3 BUMN yang mencatatkan kerugian pada tahun 2019 berhasil mencatatkan labanya di tengah masa pandemi. Lima BUMN dengan kinerja laba terbaik yakni PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Pertamina (Persero) dan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)



4. Dari 699 korporasi terbuka, 217 (31%) diantaranya mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2020. Berikut daftar perusahaan dengan kinerja pendapatan terbaik dari masing-masing sektor selama tahun 2020:
 - a. Pertanian: PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
 - b. Industri Dasar dan Kimia: PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
 - c. Industri Barang Konsumsi: PT Gudang Garam Tbk
 - d. Finansial: PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
 - e. Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi: PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
 - f. Pertambangan: PT Adaro Energy Tbk
 - g. Aneka Industri: PT Astra International Tbk
 - h. Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan: PT Wijaya Karya Tbk
 - i. Perdagangan, Jasa, dan Investasi: PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk



Disclaimer

- Laporan dalam buku ini hanya berlaku sesuai dengan kondisi yang diuraikan dalam dokumen per tanggal 8 Februari 2022. Apabila terjadi perubahan kondisi kedepannya, maka memungkinkan untuk menghasilkan hasil dan kesimpulan yang berbeda.

Referensi

- Laporan Tahunan PT. Bank Central Asia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bank Tabungan Negara Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bank Mandiri Tbk
- Laporan Tahunan PT. Gudang Garam Tbk
- Laporan Tahunan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
- Laporan Tahunan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
- Laporan Tahunan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Laporan Tahunan PT. Tunas Baru Lampung Tbk
- Laporan Tahunan PT. Sinarmas Agro Resources & Technology Tbk
- Laporan Tahunan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bayan Resources Tbk
- Laporan Tahunan PT. Smartfren Telekom Tbk
- Laporan Tahunan PT. Astra International Tbk
- Laporan Tahunan PT. Waskita Karya Tbk
- Laporan Tahunan PT. United Tractors Tbk
- Laporan Tahunan PT. Garuda Indonesia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Acset Indonusa Tbk
- Laporan Tahunan PT. Wijaya Karya Tbk
- Laporan Tahunan PT. Perusahaan Gas Negara
- Laporan Tahunan PT. Pertamina
- Laporan Tahunan PT. Adaro Energi Tbk
- Laporan Tahunan PT. Jasa Marga Tbk
- Laporan Tahunan PT. Indika Energi Tbk
- Laporan Tahunan PT. Provident Agro Tbk
- Laporan Tahunan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk
- Laporan Tahunan PT. Triputra Agropersada Tbk
- Laporan Tahunan PT. Lippo Karawaci Tbk
- Laporan Tahunan PT. Airasia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bumi Resources Tbk



- Laporan Tahunan PT. Telkom Indonesia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Summarecon Agung Tbk
- Laporan Tahunan PT. Aneka Tambang Tbk
- Laporan Tahunan PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bank Negara Indonesia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
- Laporan Tahunan PT. Sinarmas Multiartha Tbk
- Laporan Tahunan PT. United Tractors Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bank KB Bukopin Tbk
- Laporan Tahunan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk
- Laporan Tahunan PT. Astra Agro Lestari
- Laporan Tahunan PT. Eagle High Plantation Tbk
- Laporan Tahunan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
- Laporan Tahunan PT. Barito Pacific Tbk
- Laporan Tahunan PT. Semen Indonesia Tbk
- Laporan Tahunan PT. XL Axiata Tbk
- Laporan Tahunan PT. Medco Energi International Tbk
- Laporan Tahunan PT. Indomobil Sukses International Tbk
- Laporan Tahunan PT. Sri Rejeki Isman Tbk
- Laporan Tahunan PT. Gajah Tunggal Tbk
- Laporan Tahunan PT. Bumi Serpong Damai Tbk
- Laporan Tahunan PT. PP Tbk
- Laporan Tahunan PT. MNC Investama Tbk
- Laporan Tahunan PT. Global Mediacom Tbk
- Laporan Tahunan PT. Berdikari
- Laporan Tahunan PT. Korporasi Perdagangan Indonesia
- Laporan Tahunan PT. Yodya Karya
- Laporan Tahunan PT. Indofarma
- Laporan Tahunan PT. Angkasa Pura I
- Laporan Tahunan PT. Krakatau Steel Tbk
- Informasi Publik

- PricewaterhouseCoopers (2020). COVID-19: Considering Potential Business Impacts for Indonesia.
- Tempo Bisnis. 2020. "IHSG melemah 1,68 Persen Pasca Indonesia Positif Virus Corona", <https://bisnis.tempo.co/read/1314535/ihsg-melemah-168-persen-pasca-indonesia-positif-virus-corona>, diakses 17 Februari 2022.
- CNN Indonesia. 2020. "Daftar 8 Bursa Saham Dunia yang Tertekan Virus Corona", <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200313164652-92-483225/daftar-8-bursa-saham-dunia-yang-tertekan-virus-corona>, diakses 17 Februari 2022
- CNBC Indonesia. 2021. "Sudah 7 Kali Trading Halt Bursa RI Selama Pandemi Covid-19", <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200910111801-17185785/sudah-7-kali-trading-halt-bursa-ri-selama-pandemi-covid-19>, diakses 17 Februari 2022



Tim Penyusun

- Willem A. Makaliwe (willem.makaliwe@lmfebui.com)
- R. Nugroho Purwantoro (r.nugrohopurwantoro@lmfebui.com)
- Jiddiyah Amali (jiddiyah.amali@ui.ac.id)
- Kezia Karmelia (kezia.karmelia@ui.ac.id)
- Bella Octavia (bella.octavia@ui.ac.id)
- Grace Meintha (grace.meintha@ui.ac.id)